

MEWUJUDKAN KARAKTER GENERASI MUDA BERWAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN ADAPTIF (STUDI KASUS DI SMPN 2 TEMPURAN)

Muliani¹

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
prodiadministrasihan@akmil.ac.id

Rita Kuntarti²

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
dhiemasrita@gmail.com

Asep Hanry Putrantono³

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
putrantono1987@gmail.com

Adi Murtopo⁴

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
adimurtopo@gmail.com

Abstrak

Kemajuan suatu bangsa atau negara dapat diukur melalui pendidikan yang dimilikinya. Begitu pentingnya pendidikan sampai negara dapat diukur maju atau mundur berdasarkan pendidikan, karena pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia terampil dan memiliki kemampuan intelektual, spritual dan emosional yang tinggi. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi generasi muda agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Pendidikan dan pembinaan karakter memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan peradaban, agar Indonesia menjadi bangsa yang semakin terdepan dan memiliki daya saing global dengan SDM yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola, faktor-faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di SMPN 2 Tempuran. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Tempuran dan sampel yang diambil siswa kelas IX C. Pertimbangan sampel yang diambil berdasarkan kondisi siswa di kelas tersebut termasuk kategori kelas yang banyak berkasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan moral siswa tetapi lebih pada memperkuat pengembangan pribadi dalam berbagai aspek. Hal ini meliputi pengembangan kepribadian, yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli serta memiliki empati terhadap Faktor pendorong pendidikan karakter yang utama adalah keluarga. Sedangkan faktor penghambat berasal dari pergaulan bebas siswa. Upaya sekolah dalam menanamkan mindset karakter berwawasan kebangsaan dengan menggandeng unsur forkompimda, masyarakat. Pemberikan punishment yang tegas serta kolaborasi sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter secara holistic.

Kata Kunci : Karakter, Wawasan Kebangsaan dan Pendidikan Adaptif

Abstract

The progress of a nation or a country can be measured through the education. The education is crucial since it will create produce skilled human resources which have intellectual capabilities as well as high spiritual and emotional. Education is a planned attempt in the process of guidance and learning for the young generation to develop and grow as an independent, responsible, creative, knowledgeable, healthy, and noble human being physically or spiritually. Education and character training have a huge role in the civilization advancement for Indonesia to become an increasingly advanced nation and as better human resources, perceptive , and characterized global competitiveness country.

This research aims to understand the pattern, the inhibitor factors and the endeavour of the character building education in SMPN 2 Tempuran (Junior High School State 2 Tempuran). It was using qualitative descriptive research, which used data gathering through interviews and documentation studies. This research population is SMPN 2 Tempuran students and the samples were taken in IX C class. The sample class was considered based on the student condition of the class because it has many cases. The studies show that character education is not only instills the student's morals but rather strengthens personal development in various aspects. This includes personality development, responsibility, honesty, discipline, caring and having empathy to others. The main factor in educational character is family. On the other hand, barrier factor comes from student intercommunication. The school works in embedding characterized national insight mindset by holding the Regional Leaders Coordination Forum (FORKOMPIMDA) and the community. Expressing firm punishment and followed by school, family and society collaboration have become very important in promoting holistic character development.

Keyword: Character, National Insight and Adaptive Education.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) (Zubaedi, 2012 : 12). Apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral pendidikan dan pembinaan karakter memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan peradaban suatu bangsa. Seperti yang disampaikan Illahi karakter yang berwawasan kebangsaan, artinya karakter yang dimiliki setiap warga bangsa terutama generasi penerus dalam mewujudkan cita-cita nasional dan harus dimulai sejak masih dini. Saat ini Indonesia sedang memasuki satu era yang disebut era bonus demografi. Era bonus demografi diartikan meningkatnya jumlah penduduk yang berusia produktif (rentang usia 15-26 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia non produktif (dibawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) dalam rentang waktu tertentu. Berdasarkan jumlah keseluruhan tersebut Indonesia juga memiliki generasi penerus dengan namanya *Gen Z* sebanyak 74,93%, dan bonus demografi ini diperkirakan mencapai puncaknya pada tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain permasalahan bonus demografi, Indonesia akan memasuki suatu masa yang disebut Indonesia Emas atau masa satu abad (100 tahun) Indonesia merdeka.

Kemajuan suatu bangsa atau negara dapat diukur melalui pendidikan yang dimilikinya. Begitu pentingnya pendidikan sampai negara dapat diukur maju atau mundur berdasarkan pendidikan, karena pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia terampil dan memiliki kemampuan intelektual, spritual dan emosional yang tinggi. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi generasi muda agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan.

Pendidikan dan pembinaan karakter memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan peradaban, agar Indonesia menjadi bangsa yang semakin terdepan dan memiliki daya saing global dengan SDM yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Perbincangan mengenai pembentukan, pendidikan, dan pembinaan karakter bangsa mencakup wilayah yang sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa itu sendiri.

Pendidikan Bela Negara merupakan aspek penting dalam pembangunan negara, sebab Pendidikan Bela Negara menjadi salah satu aspek yang berperan dalam pertumbuhan nilai dan karakter bangsa Indonesia. Tentunya sebagai masyarakat Indonesia yang baik kita harus memiliki karakteristik yang kuat dalam membangun sumber daya manusia kita menjadi sumber daya yang unggul serta memiliki nilai nasionalisme yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Wawasan Kebangsaan dan Bela negara dimaksudkan agar dapat menimbulkan motivasi dan daya juang yang tinggi para generasi muda untuk berupaya meningkatkan kemampuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam meningkatkan daya saing pemuda Indonesia, karena hanya bangsa yang dapat menguasai iptek secara efisien dan produktif untuk kemajuan umat manusia yang akan mampu maju dengan cepat. Hanya bangsa yang dapat menguasai dan mengembangkan Iptek yang akan mampu mandiri di dalam menentukan nasibnya.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh tidak baik ke siswanya. Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Kondisi ini mencerminkan masalah moral yang memainkan peran cukup signifikan yang mengharuskan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Jawaban

yang paling kompleks yaitu melalui pendidikan baik formal, informal maupun non formal, sebagai upaya untuk membangun karakter SDM yang bermoral sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dimasa yang akan datang. Kasus tawuran antar pelajar, vandalisme, merokok bahkan minum-minuman keras pun masih sering terjadi di SMPN 2 Tempuran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan atas dasar keprihatinan akan generasi penerus estafet bangsa yang masih berperilaku demikianlah yang mendorong penulis melaksanakan penelitian dengan judul “ **Mewujudkan Karakter Generasi Muda Berwawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Adaptif (Studi Kasus Di SMPN 2 Tempuran)**,

Tujuan Penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui pola pendidikan karakter untuk siswa di SMPN 2 Tempuran
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter berwawasan kebangsaan untuk siswa SMPN 2 Tempuran.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dalam memberikan pendidikan karakter berwawasan kebangsaan di SMPN 2 Tempuran

METODE PENELITIAN

Untuk membatasi daerah penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan efektif, maka penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang cukup penting, oleh karenanya dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMPN 2 Tempuran dengan pertimbangan lokasinya tidak terlalu jauh dari Akmil. Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif .

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, kompleks, dan kontekstual.. Oleh karena itu, salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam mengumpulkan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya. (Sugiyono, 2017:241). Dalam hal ini peneliti sendiri yang menentukan keseluruhan skenario penelitian, serta langsung turun ke lapangan melakukan pengambilan data dan wawancara dengan informan artinya peneliti akan memposisikan diri sebagai pencari data utama maupun menggali serta mengumpulkan data-data lapangan pada obyek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument*. Fenomena-fenomena yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah masih seringnya terjadi perkelahian antar pelajar di SMPN 2 Tempuran. Selain itu hal-hal negative yang sering dipertonton kepada masyarakat justru menjadi kebanggaan mereka.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu. Dari pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 2 Tempuran. Sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar. Penentuan sampel sumber data bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. Pada tahap awal, dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan mengumpulkan data yaitu warga masyarakat. Dengan melihat berbagai faktor, maka peneliti menetapkan kelas IX/C menjadi sampel dalam penelitian. Kelas ini diambil sebagai sampel dikarenakan kelas yang memiliki hal paling menonjol tentang pelanggarannya dibandingkan dengan kelas-kelas lain yang ada di SMPN 2 Tempuran.

Analisis data dianalisis secara induktif dengan memperhatikan pola-pola dan tema dan makna yang muncul dari data itu sendiri. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Kemudian terdapat tiga jalur analisa (*triangulasi data*) data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2010:249). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Langkah selanjutnya penyajian data yang meliputi kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif adalah berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dan matriks, grafik, jaringan, serta bagan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat, keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang atau kaji ulang, catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat, keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pendidikan adaptif dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter

generasi muda yang berwawasan kebangsaan. Menggabungkan Pendidikan adaptif dengan fokus pembangunan karakter berwawasan kebangsaan, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran akan pentingnya memajukan bangsa dan negara. Ini merupakan investasi jangka Panjang dalam membangun masyarakat yang berbudaya, inklusif dan berkembang secara berkelanjutan.

1. Profil SMPN 2 Tempuran.

Lokasi SMP ini di Dusun Kayuares, Ringinanom, Tempuran, Magelang. NSPN 20307600, status negeri dengan kepemilikan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. SK Pendirian sekolah 12/a/O/1999 tanggal 05 – 01 – 1999. SK izin operasional 11/a/O/1999 tanggal 05 – 01 – 1999. Terakreditasi dengan nilai. A kepala Sekolah BapakBapak Sudyatno. Operasiona pendidikaa mengguakan kurikulum Merdeka. Data guru, tenaga pendidik (Tendik) dan peserta Didik (PD) SMPN 2 Tempuran :

Tabel 3.1. Data PTK dan PD

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	10	7	17	262
Perempuan	16	3	19	229
Total	26	10	36	491

Sumber : Staf Tata Usaha SMPN 2

Fasilitas yang dimiliki 19 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 labora torium IPA. Sarana sanitasi (4 toilet Guru dan 12 toilet siswa).

2. Pendidikan Karakter , Wawasan Kebangsaan, dan Pendidikan Adaptif.

Secara khusus pembentukan karakter siswa tidak ada dalam mata pelajaran tertentu atau dalam kurikulum Pendidikan. Akan tetapi secara implisit terdapat dalam mata pelajaran Agama. Dengan demikian pembentukan karakter pun tidak secara khusus diberikan kepada para siswa. Pembentukan karakter ini selain dalam mata pelajaran Agama, juga tersebar pada beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Seni Budaya, serta kegiatan ekstra kurikuler Pramuka. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu wali kelas IX pada tanggal 10 Oktober 2024 sebagai berikut :

“pemberian pendidikan karakter tergantung dari tingkat pengalaman masing-masing guru. Artinya tidak ada pedoman atau *pakem* dalam menyisipkan Pendidikan karakter ke para siswa.”

Benar diakui oleh beliau bahwa di SMPN 2 Tempuran dalam implementasinya masih diberikan sesuai kemampuan dan pengalaman masing-maing guru.

Dalam mengembangkan generasi muda yang harmonis dan adaptif,

penting untuk memperkuat Pendidikan karakter, wawasan kebangsaan dan Pendidikan adaptif secara bersamaan. Integrasi ketiga komponen ini dapat membantu membangun generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kesadaran akan identitas nasional serta sikap adaptif terhadap keragaman yang dijumpai dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Sardiman dkk, (2010:2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan Tuhan. Sedangkan menurut Zamroni, pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Darmiyati Zuchdi, 2011: 159).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pemahaman seperti ini kepada siswa kelas IX/C di SMPN 2 Tempuran akan sulit diterima oleh para siswa manakala yang memberikan adalah unsur guru dari sekolah mereka sendiri. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka sengaja menunjukkan ketidak patuhannya di hadapan para guru. Sebagai contoh, siswa yang terlambat masuk sekolah akan dikenakan sanksi, sebagai bentuk kejengkelan mereka di pintu gerbang sekolah mereka membuat tulisan tandingan guru terlambat datang ke sekolah mengundurkan diri saja.

Konsep Wawasan Kebangsaan yang dikenal sebagai Wawasan Nasional di Indonesia adalah sebuah landasan dan pedoman dalam menyelenggarakan kehidupan nasional agar tujuan nasional tercapai, kendala dan ancaman akan terus dihadapi bangsa Indonesia dalam proses pembangunan nasional, sehingga Wawasan Nusantara sebagai Wawasan Nasional atau Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia menjadi pedoman pelaksanaan proses pembangunan nasional menuju tujuan nasional (Kaelan, 2016: 168). Menurut Lestyarini (2012: 343) nilai-nilai kebangsaan terpatri kuat di dalam kehidupan bangsa Indonesia dimana hal itu terdapat rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, dan bela negara. Adapun nilai budaya yang senantiasa ada dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong sebagai perwujudan rasa saling menghargai, menghormati perbedaan, berkorban untuk kepentingan bersama.

Pada saat peneliti membagikan beberapa pertanyaan di kelas IX/C kondisi seperti tersebut di atas tidak ada dalam benak para siswa. Hal ini dibuktikan dengan ketidak mampuan siswa menjawab beberapa pertanyaan seputar wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan merupakan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan sejarah suatu bangsa. Melalui Pendidikan wawasan kebangsaan, generasi muda dapat mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air serta menghargai keragaman budaya dan etnis di dalamnya. Dengan memperkuat wawasan kebangsaan akan membantu membangun kesadaran persatuan dan kesatuan.

Salah satu solusi dalam memberikan pencerahan kepada para siswa kelas IX/C di SMPN 2 Tempuran dengan memberikan model pendidikan adaptif. Pendidikan adaptif merujuk pada pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan dan gaya belajar tiap individu yang berbeda. Hal ini disebabkan setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam pembelajaran. Penyusunan kurikulum Pendidikan adaptif ini sangat berat manakala hanya dibebankan kepada satu atau dua orang guru. Dengan memberikan kurikulum yang tepat ini maka pola Pendidikan karakter berwawasan kebangsaan akan dapat terwujud seiring dengan munculnya kesadaran para siswa.

3. Faktor Penghambatan dan Faktor Pendorong.

Keterbatasan pihak sekolah merupakan pengakuan jujur dari para guru di SMPN 2 Tempuran dalam pengawasan melekat terhadap para siswa. Kerjasama yang belum muncul antara pihak sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter para siswa. Dari hasil wawancara penulis kepada salah satu guru, dijelaskan bahwa anak-anak kelas IX/C yang sengaja diberikan oleh pihak sekolah untuk dijadikan sampel penelitian dikarenakan hubungan anak dan orang tua yang kurang harmonis. Dari 43 siswa di kelas IX/C, 67% berasal dari keluarga yang *broken home*. Rata-rata orang tua cerai dan kemudian kawin lagi, sehingga anak mencari jati diri dengan jalan yang salah. Misalnya ikut-ikutan minum minuman keras, merokok dan membolos. Dengan harapan seperti itu mereka akan mendapatkan perhatian lebih dari orang tua maupun pihak sekolah serta ditakuti oleh teman-temannya. Selain itu juga dasar implementasi agama yang hanya sebagai simbol saja. Kedua faktor tersebut mudah memicu perkelahian baik antar siswa dalam sekolah itu sendiri bahkan tawuran antar sekolah yang meninggalkan jejak keberandalan mereka, misalnya merusak keca kelas, aksi vandalism (mencoret-coret dinding kelas dan tembok pagar sekolah dengan cat.

Peristiwa dan kondisi sekolah pasca tawuran ini menjadi keprihatinan semua pihak, terutama dari masyarakat sekelitar sekolah. Kecintaan mereka terhadap kampung halaman membuat masyarakat tergerak untuk memberikan bantuan terhadap pihak sekolah. Memberikan rasa aman dengan melaksanakan jaga bergantian merupakan suatu bentuk implementasi dari wawasan kebangsaan tanpa harus diperintah. Ini merupakan salah satu faktor pendorong untuk memperkuat Pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan wajib dan harus diberikan oleh pihak sekolah. Bahkan masyarakat memberikan saran agar sekolah menggandeng pihak Forkompimda sebagai penguatnya.

Selain itu dari pihak sekolah sendiri berupaya memberikan contoh dengan

mengandeng depdiknas tingkat kabupaten untuk mengambil lulusan SMPN 2 Tempuran yang memang berpotensi secara syarat dan ketentuan untuk ditempatkan sebagai pendidik/guru di almamater. Dengan harapan guru tersebut sudah jauh lebih mengerti dan minimal dapat memberikan solusi. Hal ini disampaikan sendiri oleh bapak Suyatno selaku Kepala Sekolah, sudah ada dua guru, satu sebagai guru BP dan satu sebagai Fisika.

4. Upaya Pembentukan karakter Berwawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Adaptif.

Selain bekerja sama dengan Forkompimda, sekolah juga menerapkan system Pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif cara-cara pendidikan dengan mengakui keberagaman individu, termasuk keberagaman dalam hal kemampuan, suku, agama dan latar belakang sosial. Diharapkan melalui Pendidikan inklusif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, memperkuat toleransi dan membangun lingkungan yang mendukung bagi semua individu, termasuk dengan lingkungan luar sekolah (masyarakat).

Dengan memadukan Pendidikan karakter, wawasan kebangsaan, dan pendidikan inklusif dan adaptif memungkinkan pembentukan individu yang tidak hanya bermoral tetapi juga memiliki identitas nasional yang kuat, disiplin dan sikap inklusif terhadap keragaman. Sekolah menjadi tempat ideal untuk mengimplementasikan pendekatan ini dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan inklusif bagi semua siswa. Guru memainkan peran kunci dalam memberikan teladan, mengajarkan nilai-nilai moral dan wawasan kebangsaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa. Cara tersebut ditempuh dengan hal-hal kecil misalnya melaksanakan solat berjamaah, sesekali memberikan kesempatan untuk *berfamily gathering* yang bharus diikuti oleh seluruh siswa dengan kepanityaan dan acara diserahkan kepada para siswa (pemberian kepercayaan akan cepat memotovasi siswa).

Selain itu sesekali mengandeng pihak Polsek dan Koramil setempat untuk memberikan wawasan kebangsaan, misal melalui pendidikan interaktif PBB. Mengajak sebagian siswa unuk mengunjungi warga masyarakat yang sedang mendapatkan musibah (takziah) dan membantu warga masyarakat sekitar sekolah untuk bergotong royong menjaga kebersihan dan keamanan sekitar. Hal-hal kecil dengan melibatkan siswa akan membuat siswa menjadi percaya diri dan berani tampil untuk kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat bagi siswa, sekolah dan warga masyarakat di sekitar sekolah. Melalui upaya tersebut, sekolah berharap akan tercipta kondisi harmonis anatar siswa, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Dengan kondisi seperti itu, akan mengurangi tawuran di sekolah atau sekitar sekolah karena semua pihak ikut saling memiliki dan menjaga.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter, wawasan kebangsaan dan pendidikan adaptif merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis dan berbudaya. Melalui ini sekolah yang tadinya belum menemukan pola pendidikan karakter akan dengan mudah menciptakan beberapa polanya. Selain itu juga membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi memiliki kepribadian

yang cinta tanah air serta menghargai keragaman sebagai kekayaan bangsa.

Sistem Pendidikan adaptif akan memberikan sumbang pemikiran yang sangat inovatif karena sistem ini menghargai perbedaan kemampuan setiap siswanya dan sesuai kebutuhan siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, kebutuhan siswa menjadi suatu inovatif yang sangat bermanfaat. Sehingga motivasi belajar semakin meningkat. Seiring dengan itu, pencapaian akademik akan cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardirman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Darmiyati Zuchdi, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta : UNY Pers.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : kemendikbud.
- Kaelan, 2016, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma.
- Lestyarini B., 2012, *Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa : Pendidikan Karakter*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta : Prenadamedia Group.